

PELATIHAN PENERAPAN PEMBELAJARAN STUDENT CENTERED KEPADA GURU PENDIDIKAN JASMANI

**Muhammad Akbar Syafruddin¹, Retno farhana Nurulita², Muh. Nugrah Setyawan³,
Ilham Azis⁴, Reza Mahyuddin⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

¹akbar.syafruddin@unm.ac.id

Abstract

Along with the development of modern curricula and pedagogical approaches, student-centered learning methods are increasingly recommended for implementation in various educational fields, including physical education. This approach emphasizes active student involvement in the learning process, providing them with opportunities to explore, discuss, and make decisions within the activities undertaken. Several student-centered learning methods in physical education include cooperative learning models, project-based learning, and game-based approaches. However, the implementation of student-centered learning methods in schools still faces various challenges. Teachers' lack of understanding and skills in applying these methods is a major obstacle. Furthermore, limited facilities and supporting resources often hinder the implementation of innovative and interactive learning. Therefore, training is needed to help physical education teachers understand the concept of student-centered learning and apply it in their teaching activities. Community service activities focused on improving physical education teachers' understanding and skills in implementing student-centered learning methods have been effective. This program has successfully improved teachers' competency in designing and implementing more participatory, interactive, and student-oriented learning.

Keywords: Training; Learning; Student Center

Abstrak

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan pendekatan pedagogi modern, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) semakin direkomendasikan untuk diterapkan di berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan jasmani. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan dalam kegiatan yang dilakukan. Beberapa metode pembelajaran yang berbasis student-centered dalam pendidikan jasmani meliputi model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan berbasis permainan. Namun, implementasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, fasilitas dan sarana pendukung yang terbatas juga sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan yang dapat membantu guru pendidikan jasmani dalam memahami konsep pembelajaran student-centered serta mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru pendidikan jasmani dalam menerapkan metode student-centered learning telah berjalan dengan efektif. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa

Kata Kunci: Pelatihan; Pembelajaran; Student Center

Submitted: 2025-11-02

Revised: 2025-11-09

Accepted: 2025-11-16

Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek fisik, mental, dan sosial peserta didik (Syafruddin, Jahrir, et al., 2022). Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan gaya hidup sehat bagi siswa (Muzakki et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani di banyak sekolah

masih bersifat teacher-centered (Guntur, 2009). Model pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada instruksi dan demonstrasi dari guru, sementara siswa cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran (Salay, 2019).

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan pendekatan pedagogi modern, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) semakin direkomendasikan untuk diterapkan di berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan jasmani (Syafuruddin, Haeril, et al., 2022). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan dalam kegiatan yang dilakukan. Beberapa metode pembelajaran yang berbasis student-centered dalam pendidikan jasmani meliputi model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan berbasis permainan (Samal, 2018).

Namun, implementasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan (Subroto et al., 2023). Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, fasilitas dan sarana pendukung yang terbatas juga sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan yang dapat membantu guru pendidikan jasmani dalam memahami konsep pembelajaran student-centered serta mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran (Sari et al., 2024).

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi, terdapat beberapa permasalahan prioritas yang perlu segera diatasi melalui pelatihan ini. Berikut adalah permasalahan utama beserta solusi yang dapat diterapkan:

1. Kurangnya Pemahaman Tentang Pembelajaran Student-Centered
 - a. Permasalahan: Banyak guru pendidikan jasmani masih menerapkan metode pembelajaran teacher-centered, yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pemahaman mengenai konsep student-centered learning masih terbatas, sehingga guru kesulitan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menarik.
 - b. Solusi: Menyelenggarakan pelatihan yang membahas konsep dasar, prinsip, dan manfaat pembelajaran student-centered, memberikan contoh-contoh konkret penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pendidikan jasmani, dan mengembangkan materi pembelajaran berupa modul dan panduan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses mengajar.
2. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan dalam Implementasi
 - a. Permasalahan: Sebagian besar guru pendidikan jasmani jarang mendapatkan pelatihan khusus mengenai metode pembelajaran yang lebih inovatif. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka cenderung kembali ke metode tradisional yang sudah biasa digunakan.
 - b. Solusi: Mengadakan workshop dan lokakarya yang melibatkan pelatih profesional untuk memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran inovatif, menyelenggarakan sesi praktik langsung dan simulasi pembelajaran agar guru lebih memahami cara menerapkan metode student-centered di lapangan, dan melakukan pendampingan secara berkala untuk membantu guru dalam mengimplementasikan metode yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik konstruktif.
3. Resistensi terhadap Perubahan
 - a. Permasalahan: Beberapa guru merasa nyaman dengan metode pengajaran yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun dan enggan mencoba pendekatan baru. Kurangnya motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran menjadi kendala dalam implementasi student-centered learning.

- b. Solusi: Meningkatkan kesadaran guru akan manfaat pembelajaran student-centered melalui diskusi dan studi kasus, memberikan penghargaan atau insentif bagi guru yang berhasil menerapkan metode ini dengan baik, dan membangun komunitas belajar bagi guru pendidikan jasmani agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam menerapkan metode baru.

Dengan solusi-solusi tersebut, diharapkan para guru pendidikan jasmani dapat lebih siap untuk mengadopsi dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

Metode

Demi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berjalan lancar, maka ditentukan metode sebagai berikut :

1. Sosialisasi dan Pelatihan

Tahapan pertama dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah dan guru pendidikan jasmani. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan yang interaktif agar para guru merasa lebih antusias dalam mengikuti program. Selain itu, diskusi terbuka akan dilakukan untuk memahami tantangan serta kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan mengenai konsep dan penerapan metode pembelajaran student-centered. Dalam sesi pelatihan, guru akan diberikan pemahaman tentang bagaimana cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pelatihan ini mencakup berbagai metode, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, para peserta akan diberikan modul serta panduan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai referensi dalam proses mengajar. Modul ini mencakup teori dasar mengenai student-centered learning, contoh penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan jasmani, serta studi kasus yang relevan untuk membantu guru memahami bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam kondisi nyata di sekolah masing-masing.

2. Penerapan Teknologi

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, program ini akan mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan jasmani guna mendukung metode student-centered learning.

Guru akan diajarkan cara memanfaatkan berbagai aplikasi dan media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung pembelajaran berbasis siswa. Misalnya, mereka akan dikenalkan dengan penggunaan video instruksional untuk membantu siswa memahami gerakan dalam olahraga, aplikasi pelacakan kebugaran yang dapat digunakan untuk memonitor perkembangan siswa, serta platform diskusi daring yang memungkinkan interaksi lebih lanjut di luar jam pelajaran.

Selain itu, materi pelatihan juga akan tersedia dalam bentuk digital agar lebih mudah diakses dan digunakan oleh para guru kapan saja. Penyediaan materi dalam format digital tidak hanya memungkinkan guru untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk membagikannya kepada sesama rekan pendidik yang belum mengikuti pelatihan. Dengan demikian, dampak dari program ini dapat diperluas dan diimplementasikan secara lebih luas dalam komunitas pendidikan jasmani.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah tahap pelatihan dan penerapan teknologi, guru akan mendapatkan pendampingan dalam menerapkan metode pembelajaran yang telah dipelajari. Pendampingan ini menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa metode student-centered benar-benar diterapkan dengan baik di kelas atau lapangan.

Dalam tahap ini, fasilitator akan bekerja sama dengan guru untuk mempraktikkan metode yang telah dipelajari selama pelatihan. Guru akan diberikan kesempatan untuk mencoba langsung metode pembelajaran berbasis siswa dalam sesi praktik yang diawasi oleh tim pendamping. Tim pendamping akan memberikan umpan balik secara langsung serta membantu guru dalam mengatasi kendala yang mungkin dihadapi selama implementasi.

Selain sesi praktik langsung, pendampingan juga akan mencakup sesi refleksi dan diskusi. Guru akan diajak untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan metode student-centered, serta mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Dari hasil refleksi ini, akan diidentifikasi solusi yang dapat diterapkan guna memperbaiki dan mengoptimalkan implementasi metode tersebut.

4. Keberlanjutan Program

Agar program ini dapat memberikan dampak jangka panjang, keberlanjutan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, beberapa langkah strategis akan dilakukan guna memastikan bahwa program ini tidak hanya berhenti setelah pelatihan dan pendampingan selesai, tetapi terus berkembang dan diterapkan secara berkelanjutan.

Salah satu langkah utama dalam keberlanjutan program adalah membentuk komunitas guru pendidikan jasmani. Komunitas ini akan menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan metode student-centered dalam pembelajaran mereka. Melalui komunitas ini, guru dapat terus mendapatkan inspirasi dan dukungan dari sesama rekan pendidik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, program ini juga akan menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga terkait guna mendapatkan dukungan lebih lanjut untuk pengembangan program di masa depan. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan program dapat lebih mudah diadopsi oleh lebih banyak sekolah dan menjadi bagian dari kebijakan pendidikan jasmani yang lebih luas.

5. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam program ini sangat penting untuk mendukung keberlangsungan dan efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat. Mitra yang terlibat meliputi sekolah, dinas pendidikan, komunitas guru, serta pihak swasta yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan jasmani.

Sekolah berperan sebagai lokasi utama pelaksanaan program dan menyediakan peserta (guru pendidikan jasmani) yang akan mengikuti pelatihan. Dinas pendidikan memberikan dukungan regulasi serta membantu dalam penyebaran program ke sekolah-sekolah lainnya. Komunitas guru berperan sebagai fasilitator keberlanjutan program dengan membangun jejaring diskusi dan berbagi praktik terbaik. Pihak swasta, seperti penyedia teknologi pendidikan dan alat olahraga, dapat berkontribusi dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan metode student-centered.

6. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara bertahap untuk memastikan efektivitas dan dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi meliputi pengukuran peningkatan pemahaman guru melalui pre-test dan post-test, analisis efektivitas pendampingan melalui observasi, serta survei kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diberikan.

Selain itu, keberlanjutan implementasi metode student-centered di sekolah akan diukur dengan melihat sejauh mana guru yang telah mengikuti pelatihan dapat menerapkan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data hasil evaluasi ini akan digunakan untuk

menyempurnakan program di masa mendatang dan memperbaiki aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

7. Tugas Anggota Tim Pengabdian

Tim pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa anggota dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

- a. Ketua Tim: Bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, dan pengawasan seluruh kegiatan program pengabdian masyarakat.
- b. Anggota 1 : Berperan dalam memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru, serta menyusun modul dan materi pembelajaran dan mengembangkan dan menyediakan materi pembelajaran digital serta mendukung penerapan teknologi dalam pendidikan jasmani.
- c. Anggota 2 : Melakukan supervisi dan pendampingan kepada guru dalam menerapkan metode student-centered di sekolah.
- d. Anggota 3 : Melakukan pengukuran dampak dan efektivitas program serta menyusun laporan evaluasi untuk perbaikan ke depan.

Dengan pendekatan yang sistematis dan terencana ini, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap metode pembelajaran student-centered learning berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari para peserta. Tahap sosialisasi yang dilakukan di awal kegiatan berhasil memperkenalkan konsep dasar serta urgensi penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks pendidikan jasmani. Guru menunjukkan ketertarikan yang besar untuk memahami bagaimana mereka dapat mengubah pendekatan pembelajaran dari yang semula bersifat instruktif menjadi lebih partisipatif dan interaktif.

Pada tahap pelatihan, para peserta mendapatkan materi mengenai prinsip, manfaat, serta strategi penerapan pembelajaran student-centered melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan dengan hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Selama sesi pelatihan, guru juga dilatih menggunakan berbagai media pembelajaran digital seperti video instruksional, aplikasi kebugaran, dan platform interaktif berbasis daring. Pengenalan teknologi ini mendapat respons positif karena memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi serta memantau perkembangan kemampuan siswa. Beberapa guru bahkan langsung mencoba membuat konten sederhana menggunakan ponsel atau laptop pribadi sebagai media pembelajaran interaktif.

Tahap pendampingan lapangan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Guru yang telah dilatih mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan permainan kolaboratif di lapangan sekolah. Hasil observasi tim pendamping menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran jasmani. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta bekerja sama dengan rekan sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas atau permainan yang diberikan.

Selain itu, melalui sesi refleksi yang dilakukan setiap akhir minggu, guru mampu mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang mereka alami. Tantangan yang sering muncul antara lain keterbatasan fasilitas olahraga dan adaptasi siswa terhadap metode baru. Namun

demikian, sebagian besar guru merasa bahwa pendekatan student-centered membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kompetensi guru pendidikan jasmani dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dampak nyata terlihat dari perubahan pola pikir guru terhadap proses belajar-mengajar serta peningkatan motivasi mereka untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa peran mereka bukan lagi sekadar instruktur, melainkan fasilitator yang menuntun siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru terhadap konsep student-centered learning sangat berpengaruh terhadap perubahan praktik pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered memerlukan proses yang tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan pelatihan ini menegaskan bahwa dengan bimbingan yang tepat, guru mampu mengadaptasi pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Pelatihan yang dirancang secara sistematis dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi guru. Kegiatan diskusi, simulasi, dan praktik lapangan membantu guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai partisipatif dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman langsung, relevansi, dan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.

Penerapan teknologi digital dalam kegiatan ini menjadi salah satu aspek yang memperkuat efektivitas pembelajaran. Guru yang sebelumnya cenderung mengandalkan metode konvensional mulai memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Penggunaan media digital seperti video gerak, aplikasi kebugaran, dan forum diskusi daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar jam pelajaran serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Tahap pendampingan lapangan menjadi bukti penting bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada dukungan berkelanjutan. Guru yang didampingi secara langsung menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar. Melalui umpan balik dari tim pendamping, mereka dapat memperbaiki kesalahan teknis, menyesuaikan strategi, dan mengatasi hambatan implementasi di lapangan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa refleksi dan supervisi kolaboratif merupakan komponen esensial dalam proses peningkatan profesionalisme guru.

Keberhasilan pembentukan komunitas guru pendidikan jasmani juga menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya menghasilkan dampak sesaat, tetapi juga menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mendorong kolaborasi dan inovasi berkelanjutan. Melalui interaksi di komunitas, guru dapat terus bertukar pengalaman, mengembangkan ide baru, serta memperkuat jaringan profesional yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah masing-masing.

Walaupun hasil yang diperoleh cukup signifikan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program serupa di masa depan. Kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas olahraga di beberapa sekolah, resistensi sebagian guru terhadap perubahan metode, serta keterbatasan waktu dalam proses pendampingan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan sarana yang memadai dan memperpanjang durasi pendampingan agar penerapan metode student-centered dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran student-centered sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan jasmani. Pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, dan komunitas guru yang berkelanjutan, diharapkan transformasi pedagogis ini dapat terus berkembang dan menjadi budaya baru dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru pendidikan jasmani dalam menerapkan metode student-centered learning telah berjalan dengan efektif. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Guntur, O. (2009). PERANAN PENDEKATAN ANDRAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2).
- Muzakki, A., Kobandaha, F., Annas, A. N., & Arifin, B. (2024). Tantangan dan peluang integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum pendidikan dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8511–8521.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Samal, A. L. (2018). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Syafruddin, M. A., Haeril, H., & Hasanuddin, M. I. (2022). PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN THE 21st CENTURY. *Hanoman Journal: Physical Education and Sport*, 3(2), 71–78.
- Syafruddin, M. A., Jahrir, A. S., Yusuf, A., & others. (2022). PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 10(2), 73–83.